



RESENSI BUKU

IDENTITAS BUKU

Creach, Jerome. *Violence in Scripture. Interpretation: Resources for the use of Scripture in the church* (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2013). 286 hlm. ISBN-13: 978-0664231453

ULASAN BUKU

Beranjak dari polemik justifikasi tindak kekerasan berdasarkan teks-teks suci, Jerome Creach terpanggil untuk mencari solusi atas persoalan tersebut. Buku *Violence in Scripture. Interpretation: Resources for the use of scripture in the church* memiliki tujuan khusus di lingkup gereja sekaligus dengan berakar pada eksplorasi ilmiah—buku ini turut terlibat dalam diskursus akademis. Boleh dibilang, buku ini memberi sumbangsih besar bagi warga gereja yang sedang bergumul dengan teks-teks kekerasan dalam Perjanjian Lama.

Seraya mempertimbangkan tujuan khusus itu, Creach (3-4) berusaha mendekati polemik ini dengan menempatkan Kristus sebagai pusat interpretasinya. Jelas baginya bahwa yang terpenting adalah warga gereja dapat memanfaatkan teks-teks kekerasan sebagai pedoman kehidupan mereka secara positif, bukan demi kekerasan. Singkatnya, Creach seolah mengkritik dua arus pendekatan terhadap teks-teks kekerasan, yaitu pendekatan yang memberi nilai spiritual terhadap teks-teks kekerasan tanpa penjelasan akademis sekaligus pendekatan yang akademis tanpa menimbang kemampuan warga jemaat untuk memahami dan menerimanya. Kesimpulannya, Creach beranjak dari pengumpulan warga jemaat dengan teks-teks kekerasan, mencoba mencari solusi atasnya, dan berusaha untuk mendekatinya dengan memberi poin-poin teologis-spiritualis nan ilmiah bagi warga jemaat dan diskursus ilmiah.

Tujuan khusus itu dirumuskan dalam kalimat tesis yang kira-kira bernada demikian: teks-teks yang berwajah kekerasan tidak mengesahkan, mengabsahkan, dan menyokong kekerasan. Secara cermat dan dengan penuh kehati-hatian, Creach memosisikan dan menata beberapa corak tafsir pada teks-teks yang berwajah kekerasan untuk sampai pada tesis demikian. Untuk menamatkan tujuan tersebut, Creach berusaha mengonstruksi, mendekonstruksi, sekaligus merekonstruksi pemahaman warga jemaat terhadap teks-teks kekerasan dalam Perjanjian Lama.

Creach membahas beberapa tema yang menurutnya relevan dan signifikan dalam konteks gereja terkait teks-teks kekerasan dalam Perjanjian Lama, yaitu Kisah Penciptaan; Allah selaku Pahlawan Perang; Para Musuh (Sodom, Firaun, dan Amalek) Allah dan Israel (Bab 3); Memasuki Tanah yang Dijanjikan (Bab 4); Penghukuman dengan Kekerasan (Bab 5); Balas Dendam Para Nabi (Bab 6); Doa Balas Dendam Pemazmur (Bab 7); dan ditutup dengan memandang Yesus sebagai tokoh sekaligus teladan anti-kekerasan (Bab 8).

Delapan bab itu terbagi ke dalam empat bagian yang lebih kecil, yakni bab satu hingga tiga membahas tindakan kreatif Allah, bukan destruktif; bab empat hingga tujuh membahas polemik antara umat Allah dan yang bukan dengan pertanyaan mendasarnya adalah apakah bangsa Israel boleh semena-mena sebagai umat Allah dan mendiskreditkan bangsa lainnya? Bab delapan memuat perspektif Creach mengenai Yesus yang menolak kekerasan sebagai sebuah tawaran bagi gereja-gereja untuk hidup anti kekerasan. Kita akan mengulasnya secara cermat beberapa hal penting nan signifikan dari tawaran Creach tersebut.

Pada bab satu Creach berfokus pada kekerasan di kitab Kejadian, terutama kisah penciptaan. Creach menggunakan perspektif Richard Middleton untuk menolak penyamaan maksud kisah penciptaan bangsa Israel dengan dunia Mesopotamia. Baginya, Allah Pencipta menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya tanpa kekerasan atau tanpa pertempuran antar-ilah-ilah. Itu merupakan *God nonviolent creative way*. Setelah itu, Creach menggunakan kaca mata *God nonviolent creative way* untuk membaca kisah Kain dan Habel serta air bah. Di sini, Creach mulai mengutip pernyataan Terence Fretheim untuk membedakan antara

kekerasan Allah dan kekerasan manusia. Kekerasan yang dimotori Allah bertujuan untuk menghentikan kekerasan yang dimotori manusia. Dengan demikian, tindak kekerasan yang dimotori Allah bersifat rekonstruktif, bukan destruktif. Manusia dicipta menurut gambar Allah untuk menata dunia menurut keadilan, bukan kekerasan.

Penelitian Creach berlanjut untuk membahas gambar kekerasan Allah selaku Panglima Perang. Di bab dua, Creach meneliti teks Keluaran 15: 1-18 (nyanyian Musa dan Israel) untuk memperoleh data mengenai Allah sebagai Panglima Perang dan beberapa teks lainnya sebagai pembanding, yakni Mazmur 24, Mazmur 46, dan Yesaya 63: 1-6. Creach berusaha membuktikan bahwa pengakuan Allah selaku Panglima Perang tidak berarti Allah tergambar sebagai sosok yang mengizinkan bahkan mengutamakan peperangan dengan menggunakan perspektif *God nonviolent creative way*. Lalu Creach menggunakan perspektif Walter Brueggemann untuk menyatakan bahwa itu semata-mata untuk menunjukkan bahwa Allah bersedia untuk menyertai orang-orang yang tertindas dan tertekan (dalam hal ini dari Mesir) selaku Panglima Perang yang menolak bahkan melawan tindak kekerasan. Di sini, perspektif Fretheim masih kental, tetapi implisit.

Gambar Allah selaku Panglima Perang kembali direfleksikan pada bagian selanjutnya. Kali ini, Creach bergulat dengan Sodom dan Gomora (Kej. 18-19), Firaun (Kel. 1-15), dan Amalek (Kel. 17). Tiga narasi ini merupakan representasi penggambaran musuh Allah, karena telah melawan tindakan kreatif Allah. Allah telah mencipta dunia ini dengan baik, tetapi mereka bermaksud untuk meniadakan ciptaan Allah. Allah sebagai Panglima Perang bermaksud menolak dan menentang tindakan Firaun dan Amalek yang *anti-creator* agar ciptaan terus rekreatif, bukan terdestruksi.

Sebagaimana telah dicatat di atas bahwa bagian selanjutnya dari penelitian Creach membicarakan kesaksian Perjanjian Lama mengenai umat Allah dan umat lainnya. Pertanyaan penting dari bagian ini adalah apakah Israel sebagai umat Allah menjadi istimewa di antara bangsa-bangsa lain? Untuk menelusuri pertanyaan ini, Creach menawarkan diskursus terkait narasi penakhlukan, beberapa narasi yang

meminggirkan perempuan di kitab Hakim-hakim, narasi balas dendam Elia dan Elisa, dan doa balas dendam para pemazmur.

Cerita penaklukan di Yosua 1-12 tidak terlepas dari keterhubungan antara umat Allah dan yang bukan. Creach menggunakan tafsir alegoris dari para bapa gereja untuk menyatakan bahwa cerita ini tidaklah historis. Allah tidak sungguh-sungguh menghancurkan-leburkan bangsa-bangsa lain. Pada posisi ini, Allah hendak mendidik bangsa Israel untuk senantiasa berserah kepada-Nya sehingga mereka tidak menyombongkan diri sebagai umat Allah serta mereka perlu menyucikan diri dari pengaruh-pengaruh yang dapat membelotkan mereka. Pengajaran lain dari cerita ini adalah dua figur dari bangsa Kanaan yang setia kepada Allah. Dengan demikian, Creach tiba pada kesimpulan bahwa kita dapat belajar dari umat lainnya untuk taat dan setia kepada Allah.

Gambaran kekerasan lainnya ternarasikan pada kitab Hakim-hakim. Hakim-hakim menggambarkan tindak kekerasan manusia yang tidak dapat diampuni dan dimaafkan lagi. Beberapa figur dicatat Creach sebagai penekanan bahwa tindak kekerasan di kitab Hakim-hakim muncul secara sistematis, khususnya terhadap perempuan. Gambaran hubungan Israel dan Allah di kitab Hakim-hakim merupakan kritik terhadap umat Israel yang melepas tali relasi dengan Allah. Sebagai umat Allah, Israel telah gagal untuk hidup tanpa kekerasan dan gagal mengakui karya Allah di dalam hidup mereka. Imbasnya, bangsa Israel merasa “tidak ada raja di antara orang Israel; setiap orang berbuat apa yang benar menurut pandangannya sendiri” (Hak. 21:25). Pada posisi ini, kita dapat melihat kitab Hakim-hakim sebagai kritik bahwa tindak kekerasan yang terjadi antar-manusia berakibat pada rusaknya relasi manusia dengan Allah dan ketidakstabilan tatanan hidup sosial bangsa Israel sendiri.

Narasi balas dendam merupakan tema yang menarik dalam diskursus kekerasan dalam Perjanjian Lama. Elia dan Elisa merupakan dua nabi yang menyuarakan pemberontakan bahkan pembunuhan terhadap orang-orang yang menyalahgunakan kekuasaan mereka. Persoalannya, apakah tindakan Elia dan Elisa yang menumpas musuh-musuh mereka dapat dibenarkan? Creach membandingkan

kisah Elia dan Elisa dengan tiga kisah lainnya yakni Obaja yang bertindak sebaliknya, yaitu memberi makan dan minum para nabi yang hendak dibunuh Elia dan Elisa; Hosea yang menolak tindak kekerasan dan menganggap tindak kekerasan Elia dan Elisa bersifat destruktif; dan Yesus yang menolak perlakuan diskriminatif terhadap orang asing, misalnya kepada orang Samaria. Creach menyatakan bahwa cerita Elia dan Elisa tidak dapat dilihat sebagai penghukuman terakhir, melainkan kisah yang memberi arahan dan ajaran bagi kita kini untuk tidak sewenang-wenang membunuh orang lain. Sebaliknya, manusia mengutamakan tindakan kreatif untuk memberi ruang bagi harapan dan masa depan yang lebih baik.

Setelah menelusuri beberapa narasi balas dendam, Creach membahas beberapa Mazmur yang bernada balas dendam, semisal Mazmur 107, 137, dan 139. Beberapa Mazmur ini berpotensi menyuguhkan pengabsahan terhadap doa-doa destruktif terhadap musuh-musuh mereka. Doa-doa pada beberapa Mazmur ini memiliki persoalan yang cukup mendasar terkait bagaimana manusia berelasi secara spiritual dengan Allah dan hidup dengan sesamanya. Creach memberi solusi, yaitu kita dapat membaca dan memahami mazmur-mazmur itu dengan tiga prinsip mendasar: doa itu dilontarkan karena ada orang-orang yang melakukan kekerasan terhadap orang miskin; mazmur-mazmur itu merupakan doa dari orang-orang yang tak berdaya dan meminta pertolongan dari Allah; mazmur-mazmur ini menjadi sumber bagi gereja untuk menyuarakan perlawanan terhadap kekerasan.

Pada akhirnya, Creach menawarkan teologi biblika yang menghubungkan Perjanjian Lama dengan Perjanjian Baru dengan kekerasan sebagai konteksnya. Yesus merupakan titik acuan Creach untuk menjembatani keduanya. Baginya, Yesus tidak mengajarkan kita untuk melawan kekerasan dengan kekerasan, melainkan mendoakan musuh. Yesus berusaha memperlihatkan bahwa segala bentuk kekerasan itu hanya perlu kita bawa ke hadapan Allah dan manusia menjadi manusia yang berserah dengan tindakan Allah.

Sumbangsih Creach ini terbilang berani, karena memosisikan orang Kristen di situasi pasifis dalam bertindak. Tentu tujuan utama Creach tercapai, yaitu menolak membenarkan kekerasan berdasarkan teks-teks suci yang dibaca untuk

pedoman spiritualitas warga jemaat, namun polemik ini tidak berakhir begitu saja. Untuk menelusuri gagasan Creach lebih jauh, beberapa komentar di bawah ini disampaikan.

Komentar terhadap bab satu, saya sepakat dengan Creach untuk menggunakan perspektif teologis Middleton. Middleton menyarankan para pembacanya untuk tidak menyamakan ideologi kisah penciptaan Mesir dan Babilonia dengan ideologi kisah penciptaan bangsa Israel menurut Kejadian 1. Baginya, ideologi kisah penciptaan bangsa Israel merupakan kritik terhadap ideologi Mesir dan Babilonia yang mengunggulkan gambar Allah hanya pada imam dan raja (Middleton 2005, 208).

Komentar terhadap bab dua, saya mengutip lebih jauh pernyataan Brueggemann. Baginya, Allah sebagai Panglima Perang adalah Dia yang bertindak seperti sang hakim untuk memapankan, mempertahankan, atau menerapkan hukum. Allah akan bertempur demi mengalahkan para pihak yang secara tidak sah memangku kekuasaan publik.¹ Di samping itu, Lois Barrett dalam buku *The Way God Fights: War and peace in the Old Testament* turut sepakat dengan Creach. Baginya, kita hanya perlu berserah kepada Allah untuk menjaga dan menyelamatkan kita. Barrett turut menghubungkan cara Abraham (Kej. 13), Isak (Kej. 26), dan Yakub (Kej. 32) berserah kepada Allah di saat mereka tidak perlu bertarung dengan segala situasi yang mereka alami.² Yonky Karman turut mengomentari teks-teks perang yang ditafsir demi mengamalkan peperangan. Baginya, reinterpretasi diperlukan demi orang-orang tidak mengabsahkan kekerasan dan kehancuran ciptaan, melainkan kehidupan yang adil, damai, dan sejahtera.³

Komentar terhadap bab tiga, kita melihat bahwa Firaun berkuasa dengan menindas. Sistem kekuasaan menindas seperti itulah yang ditolak Allah. Dengan demikian, Allah bukan tidak memiliki alasan untuk menolak kekuasaan Firaun atau ada indikasi sukuis yang tinggi dari Allah. Ketidaksukaan Allah secara jelas

1 Walter Brueggemann, *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy* (Minneapolis: Fortress Press, 1997), 241–243.

2 Lois Barrett, *The Way God Fights: War and Peace in the Old Testament, The Peace and justice series 1* (Scottsdale, Pa: Herald Press, 1987), 16–17.

3 Yonky Karman, "Perang Dalam Perjanjian Lama: Problem Reinterpretasi," *Lembaga Alkitab Indonesia Forum Biblika* 15 (2002): 11.

merujuk kepada ketidakadilan dan ketertindasan yang dialami manusia kala itu. Brueggemann mengomentari bagian ini dari sudut pandang yang berbeda dengan Creach⁴, yakni “Allah yang memerintah”. Baginya, Allah yang memerintah adalah Allah yang membebaskan, bukan memperbudak manusia.⁵

Komentar terhadap bab empat, kita melihat bahwa muncul persoalan yang pelik, yakni genosida. Paul Copan dan Matthew Flannagan dalam *Did God Really Command Genocide?* melihat bahwa ada tendensi dari beberapa kalangan (misalnya ateis baru dan gereja Yale) untuk menghubungkan perang salib dengan genosida. Bagi mereka, teks genosida menginspirasi perang salib.⁶ Copan dan Flannagan berargumen bahwa sejarah Israel membuktikan bahwa ke mana mereka pergi, mereka tidak menggunakan teks itu sebagai ajakan untuk berperang atau memusuhi orang lain. Jika benar perang salib terinspirasi dari teks Yosua dan Keluaran, maka Kekristenanlah yang telah menyalahgunakan teks tersebut.⁷ Selain itu, Copan dan Flanagan memberi penekanan bahwa teks genosida sebenarnya merupakan hiperbolis dan genosida tidak pernah terjadi.⁸ Di konteks Indonesia, Agustinus Setiawidi dan Tony Wiyaret F. mencoba menawarkan suatu pedoman untuk membaca teks-teks kekerasan dengan kisah genosida sebagai contohnya. Bagi keduanya, teks genosida dapat dibaca dan diinterpretasi secara kritis, bertanggungjawab, konstruktif, dan etis.⁹

Komentar terhadap bab lima ini, Creach memaparkan realitas bahwa kekerasan terhadap perempuan diinspirasi oleh PL. Eric Seibert mengutip Elisabeth Schussler Fiorenza untuk menyatakan bahwa Alkitab turut memberi sumbangsi penting bagi perempuan untuk terus berharap, berteguh, dan berkomitmen melawan tindak kekerasan. Fiorenza melanjutkan bahwa “the Bible has inspired and continues to

4 Creach lebih menentang tindakan Firaun sebagai anti-kreator sehingga ditentang.

5 Brueggemann, *Theology of the Old Testament*, 198.

6 Paul Copan and Matthew Flannagan, *Did God Really Command Genocide?: Coming to Terms with the Justice of God*. (Grand Rapids: Baker Books, 2015), 289, <http://public.eblib.com/choice/publicfullrecord.aspx?p=3425672>.

7 Ibid., 290–291.

8 Ibid., 294.

9 Agustinus Setiawidi and Tony Wiyaret Fangidae, “Pedoman Teori Pedagogis Untuk Membaca Teks-Teks Kekerasan Di Dalam Perjanjian Lama,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (April 2, 2021): 279–281.

inspire countless women to speak out and to struggle against injustice, exploitation, and stereotyping.” Perempuan turut berjuang untuk memerangi kemiskinan dan ketertindasan.¹⁰

Pada komentar terhadap bab enam ini, saya mengutip pernyataan David Lamb yang menyatakan bahwa Allah bukanlah sosok yang benci terhadap bangsa lain. Kisah Naaman sebagai raja Aram yang disembuhkan dengan perantaraan nabi Eli memberi bukti bahwa Allah turut memerhatikan bangsa lain.¹¹ Dengan pandangan seperti ini, kita dapat melihat bahwa yang Allah tolak bukanlah orang bersuku atau berras yang berbeda dari bangsa Israel, melainkan tindakan dan sikap yang menyeleweng: ketidakadilan dan penindasan di antara manusia.

Pada komentar terhadap bab tujuh ini, Brueggemann secara cermat mengamati bahwa mazmur-mazmur itu sebagai protes dari bangsa Israel kepada Allah karena mereka berhadapan dengan situasi ketidakadilan dan musuh-musuh yang hampir membinasakan mereka. Mazmur-mazmur itu turut menjadi petisi yang ditujukan kepada Allah untuk memperingatkan bahwa Ia adalah Allah yang adil, sehingga tidak menyukai keadilan yang sedang dialami pemazmur.¹²

Pada komentar terhadap bab delapan, Seibert menempuh jalan serupa dengan Creach untuk melihat Yesus sebagai sosok anti-kekerasan di dalam Alkitab. Bagi Seibert, Yesus merupakan sosok yang dapat diteladani sebagai seorang penafsir dan ahli kitab-kitab PL yang menggunakan PL secara bertanggung jawab, yakni nirkekerasan.¹³ Allah yang diperkenalkan Yesus itulah Allah yang ada di PL. Allah yang turut menolak tindak kekerasan antar-manusia atau antar-ciptaan lainnya.

Secara keseluruhan, boleh disimpulkan bahwa polemik teks-teks kekerasan dalam Perjanjian Lama ini memiliki beragam pendekatan dan Creach memilih salah satu pendekatan saja yang sesuai dengan tujuannya untuk menjangkau pemahaman

10 Eric A. Seibert, *The Violence of Scripture: Overcoming the Old Testament's Troubling Legacy* (Minneapolis: Fortress Press, 2012), 131.

11 David T. Lamb, *God Behaving Badly: Is the God of the Old Testament Angry, Sexist, and Racist?* (Downers Grove, Ill: IVP Books, 2011), 72–73.

12 Brueggemann, *Theology of the Old Testament*, 374–376.

13 Eric A. Seibert, *Disturbing Divine Behavior: Troubling Old Testament Images of God* (Minneapolis: Fortress Press, 2009), 188.

warga jemaat. Tampaknya, tujuan Creach tercapai dan cukup menjembatani dunia akademis dan gereja.

Tony Wiyaret Fangidae

Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta

E-mail: tony.fangidae@stftjakarta.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- Barrett, Lois. *The Way God Fights: War and Peace in the Old Testament*. The Peace and justice series 1. Scottsdale, Pa: Herald Press, 1987.
- Brueggemann, Walter. *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy*. Minneapolis: Fortress Press, 1997.
- Copan, Paul, and Matthew Flannagan. *Did God Really Command Genocide?: Coming to Terms with the Justice of God*. Grand Rapids: Baker Books, 2015. <http://public.ebib.com/choice/publicfullrecord.aspx?p=3425672>.
- Creach, Jerome.. *Violence in Scripture. Interpretation: Resources for the use of Scripture in the church*. Louisville. Kentucky: Westminster John Knox Press. 2013.
- Karman, Yonky. "Perang Dalam Perjanjian Lama: Problem Reinterpretasi." *Lembaga Alkitab Indonesia Forum Biblika* 15 (2002): 1–13.
- Lamb, David T. *God Behaving Badly: Is the God of the Old Testament Angry, Sexist, and Racist?* Downers Grove, Ill: IVP Books, 2011.
- Seibert, Eric A. *Disturbing Divine Behavior: Troubling Old Testament Images of God*. Minneapolis: Fortress Press, 2009.
- . *The Violence of Scripture: Overcoming the Old Testament's Troubling Legacy*. Minneapolis: Fortress Press, 2012.
- Setiawidi, Agustinus, and Tony Wiyaret Fangidae. "Pedoman Teori Pedagogis Untuk Membaca Teks-Teks Kekerasan Di Dalam Perjanjian Lama." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (April 2, 2021): 278–295.